

Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif TGT (*Teams Game Turnaments*) untuk Meningkatkan Motivasi dan Prestasi Belajar Siswa MAN 2 Pesisir Selatan

Nurhayati

MAN 2 Pessel, Jl. Jenderal Sudirman No.10, Sago Salido, Kec. IV Jurai, Kabupaten Pesisir Selatan, Sumatera Barat
nurhayati123@gmail.com

Abstract

This study aims to determine the increase in learning motivation and student learning outcomes of MAN 2 Pesisir Selatan applying the TGT (Teams Game Tournament) cooperative learning model. The approach used in the research here is a qualitative approach and the type of research is Classroom Action Research (PTK). PTK is an examination of learning activities in the form of an action, which is deliberately raised and occurs in a class together (Arikunto, 2006:3). The research will be carried out in 2 cycles, each consisting of 4 stages. The research design used consisted of 4 components, namely planning, action, observation and reflection. The research subjects were students of class XI IA3 at MAN 2 Pesisir Selatan in the odd semester of 2018/2019, a total of 36 students. The results of the study show that first, the application of the TGT (*Teams Game Tournaments*) cooperative learning model can increase student motivation in MAN 2 Pesisir Selatan. Second, the application of the TGT (*Teams Game Tournaments*) cooperative learning model can improve student achievement at MAN 2 Pesisir Selatan.

Keywords: Nature of Learning Biology, TGT (*Teams Game Tournament*) Cooperative Learning Model, Motivation, Learning Outcomes.

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peningkatan motivasi belajar dan hasil belajar siswa MAN 2 Pesisir Selatan penerapan model pembelajaran kooperatif TGT (*Teams Game Tournament*). Adapun pendekatan yang digunakan dalam penelitian disini adalah pendekatan kualitatif dan jenis penelitian adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK) atau Classroom Action Research. PTK merupakan suatu pencerminan terhadap kegiatan belajar berupa sebuah tindakan, yang sengaja dimunculkan dan terjadi dalam sebuah kelas secara bersama (Arikunto, 2006:3). Dalam penelitian akan dilakukan 2 siklus yang masing-masing terdiri dari 4 tahap. Desain penelitian yang digunakan terdiri dari 4 komponen yaitu perencanaan, tindakan, pengamatan (observasi) dan refleksi. Subyek penelitian adalah siswa kelas XI IA3 di MAN 2 Pesisir Selatan semester ganjil 2018 / 2019 yang berjumlah 36 siswa. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Pertama, penerapan model pembelajaran kooperatif TGT (*Teams Game Tournaments*) dapat meningkatkan motivasi belajar siswa MAN 2 Pesisir Selatan. Kedua, Penerapan model pembelajaran kooperatif TGT (*Teams Game Tournaments*) dapat meningkatkan prestasi belajar siswa MAN 2 Pesisir Selatan.

Kata Kunci: Hakekat Belajar Biologi, Model Pembelajaran Kooperatif TGT (*Teams Game Tournament*), Motivasi, Hasil Belajar.

Copyright (c) 2023 Nurhayati

Corresponding author: Nurhayati

Email Address: nurhayati123@gmail.com (Jl. Jenderal Sudirman No.10, Kab. Pesisir Selatan, Sumbar)

Received 9 May 2023, Accepted 16 May 2023, Published 18 May 2023

PENDAHULUAN

Selama ini banyak sekolah yang masih menggunakan metode pembelajaran yang konvensional, salah satunya di MAN 2 Pesisir Selatan seperti di Kelas XI 1A.3 yang pada semester ganjil 2018/2019 memiliki 36 siswa. Berdasarkan observasi yang dilakukan diketahui bahwa prestasi belajar siswa masih rendah, dengan rerata skor ketuntasan belajar siswa pada tes formatif sistem peredaran darah pada manusia yaitu 75.97 dan daya serap klasikal 66.67%. Di MAN 2 Pesisir Selatan seorang siswa disebut tuntas belajar jika telah mencapai daya serap ≥ 75 dan daya serap klasikal ≥ 85

%. Sedangkan motivasi belajar siswa pada observasi awal juga rendah dengan rata-rata persentase 55.23%.

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi yang telah dilakukan, pembelajaran masih banyak menggunakan metode ceramah, kondisi seperti ini membuat proses pembelajaran menjadi pasif karena siswa hanya mendengarkan apa yang dijelaskan guru, siswa masih takut untuk mengemukakan pendapat, dan menjawab ketika guru bertanya saja, padahal inti dari belajar adalah proses pencarian dan pemahaman. Kegiatan diskusi di kelas masih jarang dilakukan, hasil kegiatan diskusi yang dilakukan masih kurang optimal, guru kurang dalam membimbing siswa ketika diskusi dan masih banyak siswa yang tidak ikut dalam diskusi, hanya sebagian kecil yang mengerjakan tugas dan yang lain berbicara sendiri. Hal tersebut menunjukkan bahwa keaktifan diskusi dan kerjasama dalam kelompok masih kurang. Kesiapan belajar, keaktifan berdiskusi dan kerjasama kelompok merupakan indikator-indikator dari motivasi belajar siswa. Sehingga dapat disimpulkan bahwa motivasi belajar biologi siswa masih rendah. Berdasarkan kondisi yang ada, jika tidak segera diatasi siswa akan merasa bosan dan putus asa dalam belajar biologi. Hal tersebut akan berpengaruh pada motivasi dan prestasi belajar biologi siswa.

Motivasi mempunyai peranan yang sangat penting dalam kegiatan belajar mengajar. Aktif tidaknya siswa di kelas sangat ditentukan oleh ada tidaknya motivasi siswa dalam belajar, Motivasi siswa berkaitan erat dengan prestasi belajar yang diperoleh siswa. Keberadaan guru sebagai pengelola kegiatan belajar mengajar di kelas perlu memperhatikan semangat siswa. Siswa akan giat belajar jika siswa termotivasi untuk belajar

Pendidikan sangat menentukan dalam peningkatan kualitas kehidupan bangsa untuk menciptakan anak bangsa yang cerdas, damai, terbuka dan demokratis (Nurhadi, dkk. 2004). Pendidikan menurut UU Sisdiknas (2003) adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara. Sedangkan pembelajaran adalah proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar. Pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan, mengenai tujuan, isi, dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan, direncanakan dan diatur dalam satu perangkat, yaitu kurikulum (UU Sisdiknas, 2003).

Di kurikulum 2013 ini banyak kelebihan yang diperoleh, salah satunya mendorong para guru, kepala sekolah, dan pihak manajemen sekolah untuk semakin meningkatkan kreativitasnya dalam penyelenggaraan program pendidikan. Dengan demikian sekolah memiliki kebebasan mengambil keputusan dalam kegiatan pembelajaran. Guru mempunyai kebebasan dalam menyampaikan materinya, diharapkan dapat meningkatkan motivasi belajar siswa yang pada akhirnya prestasi belajar siswa pun menjadi meningkat sesuai dengan tujuan pembelajaran yang telah direncanakan. Usaha meningkatkan kualitas guru juga dilakukan dengan program sertifikasi guru.

Konstruktivisme merupakan landasan berpikir (filosofi) pembelajaran kontekstual. Salah satu model pembelajaran yang berasosiasi pendekatan kontekstual adalah pembelajaran kooperatif atau yang dikenal dengan cooperative learning. Dalam pembelajaran kooperatif, siswa belajar dan bekerjasama dalam kelompok-kelompok kecil yang terdiri dari tiga sampai empat orang siswa. Hal ini dimaksudkan agar interaksi siswa menjadi maksimal dan efektif (Rahayu, 1998). Pembelajaran kooperatif telah terbukti dapat meningkatkan prestasi belajar siswa dan juga dapat meningkatkan keterampilan sosial siswa.

Ada beberapa metode pembelajaran kooperatif, diantaranya STAD, JIGSAW, GI, TGT (Slavin, 1997). Dari keempat model pembelajaran kooperatif tersebut, salah satu model pembelajaran kooperatif yang dalam tahapan pembelajarannya tidak terlalu formal dengan kata lain belajar sambil bermain adalah model pembelajaran kooperatif TGT (*Teams Game Tournaments*), karena dalam TGT terdapat turnamen. Melalui turnamen diharapkan akan membuat suasana kelas menyenangkan dan tidak membosankan sehingga siswa dapat meningkatkan kemampuan akademiknya.

Pada model pembelajaran kooperatif TGT (*Teams Game Tournaments*) terdapat dua komponen utama, yaitu tim atau kelompok dan pertandingan. Proses pembelajaran dimulai dengan penyampaian materi oleh guru kemudian dilanjutkan dengan belajar kelompok, turnamen dan penghargaan kelompok. Pada tahap kerja kelompok siswa diminta untuk mengerjakan LKS kemudian berdiskusi dengan temannya. Disini siswa dilatih untuk mengemukakan pendapatnya dengan menyumbangkan pikiran pada kelompoknya. Sedangkan pada tahap turnamen menunjukkan siswa dapat mengidentifikasi kekuatan dan kelemahannya, sehingga membuat suasana kelas terkesan lebih bervariasi dan tidak monoton

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan Nur dalam Azizah (2004) menunjukkan bahwa pembelajaran kooperatif memiliki dampak positif terhadap siswa yang rendah prestasi belajarnya. Karena siswa akan lebih banyak belajar dari satu teman ke teman yang lain dari pada bersama guru. Menurut Azizah (2004) bahwa pembelajaran kooperatif TGT (*Teams Game Tournaments*) mampu menjadikan siswa belajar lebih aktif dan siswa memperoleh prestasi yang lebih dibanding pembelajaran metode yang lain Mereka saling bekerja sama dan bertanggung jawab untuk membuat kelompoknya menjadi kelompok terbaik, sehingga siswa belajar lebih antusias. Hal ini juga sesuai dengan penelitian Hidayati (2005) yang menyatakan bahwa motivasi belajar siswa akan mengalami peningkatan setelah dilakukan model pembelajaran kooperatif TGT (*Teams Game Tournaments*). Dari hasil penelitian tersebut dapat diketahui bahwa semakin baik motivasi belajar maka semakin baik pula prestasi belajar yang akan dicapai.

Berdasarkan uraian diatas maka peneliti telah melakukan penelitian mengenai "Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif TGT (*Teams Game Tournaments*) untuk Meningkatkan Motivasi dan Prestasi Belajar Siswa MAN 2 Pesisir Selatan".

METODE

Pendekatan dan Jenis Penelitian

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian disini adalah pendekatan kualitatif dan jenis penelitian adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK) atau Classroom Action Research . PTK merupakan suatu pencerminan terhadap kegiatan belajar berupa sebuah tindakan, yang sengaja dimunculkan dan terjadi dalam sebuah kelas secara bersama (Arikunto, 2006:3). Dalam penelitian akan dilakukan 2 siklus yang masing-masing terdiri dari 4 tahap. Desain penelitian yang digunakan terdiri dari 4 komponen yaitu perencanaan, tindakan, pengamatan (observasi) dan refleksi

Waktu dan Tempat Penelitian

Waktu penelitian dilakukan pada bulan September s/d Oktober 2018 dan lokasi penelitian di MAN 2 Pesisir Selatan. Penelitian terdiri dari 2 siklus (satu siklusnya dua kali tatap muka)

Sasaran Penelitian

Subyek penelitian adalah siswa kelas XI IA3 di MAN 2 Pesisir Selatan semester ganjil 2018 / 2019 yang berjumlah 36 siswa.

Prosedur Pengumpulan Data

Instrumen penelitian adalah alat yang digunakan oleh peneliti dalam mengumpulkan data agar pekerjaannya lebih mudah sehingga lebih mudah diolah (Arikunto, 1998:151). Instrumen penelitian yang digunakan oleh peneliti dengan cara mengisi lembar observasi (untuk mengetahui motivasi siswa), angket motivasi (untuk mengetahui hasil evaluasi diri siswa), lembar wawancara, catatan lapangan, lembar soal tes siswa dan dokumentasi.

Pengumpulan data pada penelitian dilakukan dengan menggunakan teknik sebagai berikut.

1. Data utama motivasi didapat dari lembar observasi dan data tersebut diperoleh melalui observasi dengan bantuan 1 observer yaitu 1 guru biologi kelas XI IA.3. Sedangkan data motivasi hasil evaluasi diri siswa diperoleh melalui angket siswa dan data tersebut merupakan data penunjang.
2. Data prestasi belajar siswa didapat dari skor tes formatif disetiap akhir siklus tindakan.
3. Untuk melengkapi data yang tidak terekam dalam lembar observasi,
4. digunakan lembar catatan lapangan.
5. Dokumentasi merupakan hasil rekaman kegiatan guru dan siswa dalam bentuk gambar atau foto selama proses pembelajaran berlangsung.

Proses pengumpulan data motivasi dan prestasi belajar dirangkum pada Tabel 1.

Tabel 1. Proses Pengumpulan Data

Macam Data	Teknik Pengumpulan Data	Waktu Pengumpulan
Motivasi	* Observasi (aktivitas Siswa)	* Tiap Tahap Pembelajaran
Pembelajaran	* Evaluasi Diri (model angket)	* Tiap Tahap pembelajaran
Prestasi Belajar	* Tes Formatif	* Setiap akhir siklus tindakan

Teknik Analisis Data

1. Analisis untuk aspek motivasi dari lembar observasi dan hasil evaluasi diri.

Motivasi belajar dianalisis secara deskriptif berdasarkan taraf keberhasilan tindakan, penentuan taraf keberhasilan tindakannya telah ditentukan pada Tabel 2.

Tabel 2. Penentuan Taraf Keberhasilan Tindakan

Prosentase taraf keberhasilan	Taraf Keberhasilan
85 --- 100 %	Sangat baik
75 ---84 %	Baik
60 --- 74 %	Cukup
59 ----60 %	Kurang
0 -----59 %	Sangat kurang

Diadaptasi dari Sunarmi, Imam T (2003)

Rumus untuk menilai presentase aspek motivasi pada tiap-tiap tahapan.

$$\% \text{ minat} = \frac{\Sigma \text{ deskriptor yang muncul}}{\Sigma \text{ anggota kelompok} \times \text{ deskriptor total minat}} \times 100 \%$$

$$\% \text{ perhatian} = \frac{\Sigma \text{ deskriptor yang muncul}}{\Sigma \text{ anggota kelompok} \times \text{ deskriptor total minat}} \times 100 \%$$

$$\% \text{ konsentrasi} = \frac{\Sigma \text{ deskriptor yang muncul}}{\Sigma \text{ anggota kelompok} \times \text{ deskriptor total minat}} \times 100 \%$$

$$\% \text{ ketekunan} = \frac{\Sigma \text{ deskriptor yang muncul}}{\Sigma \text{ anggota kelompok} \times \text{ deskriptor total minat}} \times 100 \%$$

Sedangkan peningkatan motivasi belajar didapat dengan membandingkan hasil motivasi pada siklus itu dengan motivasi awal atau sebelumnya (peningkatan motivasi pada siklus I dibandingkan dengan motivasi awal atau sebelum tindakan dan peningkatan motivasi pada siklus II dibandingkan dengan siklus).

2. Prestasi hasil siklus I, II dan observasi awal.

Dianalisis untuk mengetahui ketuntasan belajar siswa dan daya serap klasikal. Caranya dengan menganalisis nilai tes formatif menggunakan kriteria ketuntasan belajar. Tujuannya untuk mengetahui daya serap siswa dimana seorang siswa disebut tuntas belajar jika mencapai rerata skor ≥ 75 dan daya serap klsikal 85 %

Rumus untuk prestasi belajar adalah

$$\text{Rerata skor} = \frac{\Sigma \text{ skor total}}{\Sigma \text{ siswa dalam satu kelas}}$$

$$\text{Daya serap klasikal} = \frac{\Sigma \text{ siswa yang tuntas belajar}}{\Sigma \text{ siswa dalam satu kelas}} \times 100\%$$

Sedangkan peningkatan prestasi belajar didapat dengan membandingkan hasil prestasi pada siklus itu dengan prestasi awal atau sebelumnya (peningkatan prestasi pada siklus I dibandingkan dengan prestasi awal atau sebelum tindakan dan peningkatan prestasi pada siklus II dibandingkan dengan siklus 1)

Tahap-Tahap Tindakan

Prosedur penelitian meliputi tahapan-tahapan sebagai berikut.

Observasi dan Refleksi Awal

Observasi dan refleksi awal berupa kegiatan observasi yang dilakukan sebelum penelitian, meliputi observasi kondisi lingkungan ketersediaan sarana dan prasarana dan kondisi siswa serta mengamati permasalahan yang sering terjadi di dalam proses pembelajaran dengan melakukan wawancara pada siswa dan guru

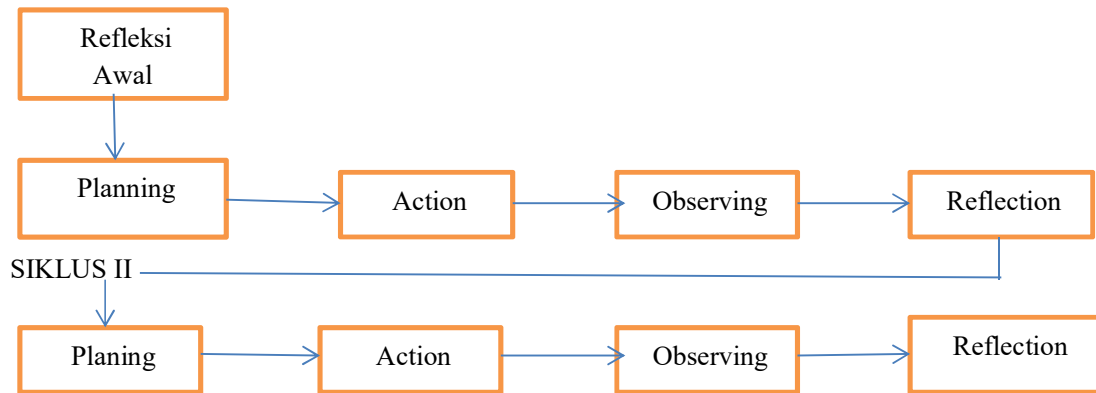
Berdasarkan observasi yang dilakukan diketahui bahwa prestasi belajar siswa masih rendah, hal ini dapat dilihat dari rerata skor ketuntasan belajar siswa pada tes formatif sistem peredaran darah pada manusia yaitu 75.97 dan daya serap klasikal 66.67 %. Disekolah tersebut seorang siswa disebut tuntas belajar jika telah mencapai daya serap ≥ 75 dan daya serap klasikal $\geq 85\%$. Sedangkan motivasi belajar siswa juga rendah dengan rata – rata persentase 55.23%

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi yang telah dilakukan, pembelajaran masih menggunakan metode ceramah, sehingga kondisi yang seperti ini membuat proses pembelajaran menjadi pasif karena siswa hanya mendengarkan apa yang dijelaskan guru, siswa masih takut untuk mengemukakan pendapat, dan menjawab ketika guru bertanya saja, padahal inti dari belajar adalah proses pencarian dan pemahaman. Disamping itu, kegiatan diskusi di kelas masih jarang untuk dilakukan, meskipun sudah dilakukan tetapi kegiatan dalam diskusi masih kurang optimal, guru kurang dalam membimbing siswa ketika diskusi dan masih banyak siswa yang tidak melakukan diskusi, hanya sebagian kecil yang mengerjakan tugas dan yang lain berbicara sendiri.

Pelaksanaan

Penelitian dilakukan dalam beberapa siklus yang masing-masing siklus terdiri dari empat tahap yaitu perencanaan (*planning*), pelaksanaan (*action*), pengamatan (*observation*), dan refleksi (*reflection*). Berdasarkan gambaran umum penelitian sebagaimana yang telah banyak dilaksanakan dalam PTK. Menurut Arikunto, dkk (2006: 16) Model penelitian tindakan, secara garis besar terdapat empat tahapan antara lain sebagai berikut.

SIKLUS 1



Gambar 1. Penelitian Tindakan Kelas

Siklus I

Perencanaan

Guru menyiapkan lembar observasi untuk motivasi belajar dalam pembelajaran kooperatif TGT (*Teams Game Tournaments*), menyiapkan lembar evaluasi diri siswa untuk motivasi (angket) terhadap pembelajaran kooperatif TGT (*Teams Game Tournaments*) untuk siswa, menyiapkan lembar catatan lapangan, membagi siswa menjadi beberapa kelompok, menyiapkan RPP, membuat LKS, serta membuat soal turnamen dan tes formatif.

Pelaksanaan

Siklus I terdiri dari 2 kali pertemuan yaitu 4 x 40 menit. Pembelajaran materi dengan metode kooperatif model TGT dilaksanakan dalam waktu 160 menit. Materi yang diajarkan dalam siklus I adalah struktur, fungsi serta proses pernapasan pada manusia. Selama kegiatan berlangsung peneliti didampingi oleh 1 orang observer yang akan mengamati peristiwa yang ditemui selama penelitian sesuai dengan lembar observasi kegiatan siswa. Temuan dari hasil penelitian akan dijadikan bahan refleksi untuk perbaikan siklus II

Pelaksanaan pembelajaran diatur sebagai berikut:

1. Tahap penyajian kelas (20 menit)

Pada tahap penyajian materi guru mengemukakan tujuan pembelajaran dan menjelaskan materi tentang struktur, fungsi serta proses pernapasan pada manusia secara garis besar.

2. Tahap kerja kelompok (60menit)

Disini guru meminta siswa untuk mengerjakan LKS tentang struktur, fungsi serta proses pernapasan pada manusia. Siswa diminta diskusi dengan kelompok yang sudah dibentuk. Guru berkeliling untuk membantu siswa yang merasa kesulitan dalam mengerjakan LKS. Setelah itu dilanjutkan dengan pembahasan bersama tentang jawaban LKS oleh perwakilan kelompok.

3. Tahap turnamen (80menit)

Siswa menempati meja turnamen yang telah disediakan. Tiap meja turnamen terdiri dari anggota yang memiliki kemampuan homogen. Siswa mengambil kertas undian yang di dalamnya

terdapat angka. Siswa yang mendapat angka tertinggi berhak mengocok kartu bernomor untuk soal. kemudian membacakannya dan menuliskan skor untuk masing-masing anak atas jawaban mereka pada lembar skor turnamen. Kebenaran jawaban akan diperiksa dengan mencocokkan jawaban mereka dengan kartu bernomor jawaban yang sudah tersedia untuk masing-masing meja turnamen.

Siswa yang mendapatkan skor tertinggi berhak mengocok soal selanjutnya, akan tetapi jika soal yang pertama dalam satu kelompok sama maka yang berhak membaca adalah siswa yang searah jarum jam. Dan guru menginstruksikan skor dengan benar dan sejujur-jujurnya. Penghargaan masing-masing kelompok akan diberikan pada pertemuan berikutnya.

Observasi

Observasi dilakukan selama proses pembelajaran berlangsung. Yang diobservasi adalah aktivitas belajar siswa dan keadaan kelas selama pembelajaran berlangsung.

Refleksi

Berdasarkan data yang diperoleh dari tindakan 1, maka data tersebut diolah dan dianalisis. Sebagai tindakan yang sudah baik akan tetap dipertahankan, sedangkan untuk kelemahan akan diperbaiki pada pelaksanaan siklus II.

Siklus II

Perencanaan

Guru menyiapkan lembar observasi untuk motivasi belajar dalam pembelajaran kooperatif TGT (*Teams Game Tournaments*). menyiapkan lembar evaluasi diri siswa untuk motivasi (angket) terhadap pembelajaran kooperatif TGT (*Teams Game Tournaments*) untuk siswa. menyiapkan lembar catatan lapangan, membagi siswa menjadi beberapa kelompok, menyiapkan RPP, membuat LKS, serta membuat soal turnamen dan tes formatif

Pelaksanaan

Sebelumnya guru memberikan penghargaan bagi masing-masing kelompok sesuai dengan jumlah skor yang mereka dapatkan. Siklus II terdiri dari 2 kali pertemuan yaitu 4 x 40 menit. Pembelajaran materi dengan metode kooperatif model TGT dilaksanakan dalam waktu 160 menit. Materi yang diajarkan dalam siklus II adalah struktur, fungsi serta proses pernapasan pada hewan serta kelainan/penyakit yang dapat terjadi pada sistem pernapasan manusia dan hewan. Selama kegiatan berlangsung peneliti didampingi oleh 1 orang observer yang akan mengamati peristiwa yang ditemui selama penelitian sesuai dengan lembar observasi kegiatan siswa.

Pelaksanaan pembelajaran diatur sebagai berikut:

1. Tahap penyajian kelas (20 menit) Pada tahap penyajian materi guru mengemukakan tujuan pembelajaran dan menjelaskan materi tentang struktur, fungsi serta proses pernapasan pada hewan secara garis besar serta kelainan/penyakit yang dapat terjadi pada sistem pernapasan manusia dan hewan.

2. Tahap kerja kelompok (60menit)

Pada tahap ini guru meminta siswa untuk mengerjakan LKS tentang struktur, fungsi serta proses pernapasan pada hewan. Siswa diminta diskusi dengan kelompok yang sudah dibentuk. Guru berkeliling untuk membantu siswa yang merasa kesulitan dalam mengerjakan LKS. Setelah itu dilanjutkan dengan pembahasan bersama tentang jawaban LKS oleh perwakilan kelompok.

3. Tahap turnamen (80menit)

Pada tahap ini siswa duduk dalam meja turnamen yang telah ditentukan. Tiap meja turnamen terdiri dari anggota yang memiliki kemampuan homogen. Kemudian siswa mengambil kertas undian yang didalamnya terdapat angka. Siswa yang mendapat angka tertinggi berhak mengocok kartu bernomor untuk soal, dan membaca serta menuliskan skor untuk masing-masing anak, atas jawaban mereka pada lembar skor turnamen. Kebenaran jawaban akan diperiksa dengan mencocokkan jawaban mereka dengan kartu bernomor jawaban yang sudah tersedia untuk masing-masing meja turnamen.

Siswa yang mendapatkan skor tertinggi berhak mengocok soal selanjutnya, akan tetapi jika soal yang pertama dalam satu kelompok sama maka yang berhak membaca adalah siswa yang searah jarum jam. Dan guru menginstruksikan skor dengan benar dan sejujur-jujurnya. Penghargaan masing-masing kelompok akan diberikan pada pertemuan berikutnya.

Observasi

Observasi dilakukan selama proses pembelajaran berlangsung. Pada tahap ini dilakukan observasi terhadap aktivitas belajar siswa dan keadaan kelas selama pembelajaran berlangsung

Refleksi

Berdasarkan data yang diperoleh dari tindakan II, maka data tersebut diolah dan dianalisis. Selanjutnya dicatat kebaikan dan kelemahannya.

HASIL DAN DISKUSI

Hasil

Siklus I

Motivasi Belajar Siswa dalam Pembelajaran Kooperatif TGT (Teams Game Tournaments) pada Siklus I

Siklus I dengan materi yang diajarkan adalah struktur, fungsi serta proses pernapasan pada manusia. Pertemuan pertama pada tanggal 11 September 2018 guru mengemukakan tujuan pembelajaran dan menjelaskan materi tentang struktur, fungsi serta proses pernapasan pada manusia secara garis besar, dilanjutkan belajar kelompok. Pada saat belajar kelompok, siswa diminta diskusi dengan kelompok yang sudah dibentuk. Dan guru berkeliling membantu siswa yang merasa kesulitan dalam mengerjakan LKS. Setelah itu dilanjutkan dengan pembahasan bersama secara klasikal tentang jawaban LKS oleh perwakilan kelompok.

Pertemuan kedua tanggal 20 September 2018 diadakan turnamen dan tes formatif siklus I pada akhir kegiatan Pelaksanaan TGT (*Teams Game Tournaments*) merupakan pembelajaran kooperatif yang belum pernah diketahui dan dilakukan siswa pada pembelajaran sebelumnya, maka dalam pelaksanaannya membutuhkan waktu yang lama. Karena guru harus menerangkan terlebih dahulu aturan mainnya. Pada saat pembagian kelompok dari kelompok belajar ke meja turnamen sempat terjadi keributan, karena siswa sibuk mencari pasangan dalam meja turnamen. Hal ini juga merupakan penyebab lamanya pelaksanaan turnamen. Setelah semua siswa siap di meja kelompok yang telah ditentukan, maka siswa segera mengerjakan soal turnamen yang sudah ada pada masing-masing meja turnamen.

Rekaman data motivasi belajar siswa diperoleh dari lembar observasi yang sudah disediakan dan yang telah diisi oleh observer dan juga dari hasil evaluasi diri yang telah diisi oleh siswa. Sedangkan mengenai rekaman data motivasi hasil observasi disajikan dalam Tabel 3 dan disajikan dalam Tabel 5

Tabel 3. Ringkasan Persentase Motivasi Belajar Siswa Hasil Observasi dalam Kelompok pada Siklus I

Klp	Motivasi Tiap Tahapan(%)			Rata-Rata(%)	Kriteria
	Penyajian Kelas	Kerja Kelompok	Turnamen		
A	86,81	92,361	97,22	92,13	Sangat baik
B	92,71	88,542	95,83	92,36	Sangat baik
C	85,83	93,333	96,67	91,94	Sangat baik
D	80,83	85,00	86,67	84,17	Baik
E	80,56	80,56	87,50	82,87	Baik
F	70,83	68,56	80,56	73,56	Cukup
Rata-Rata	82,93	84,64	90,74	86,10	Sangat Baik

Berdasarkan tabel 3 terlihat bahwa rerata persentase motivasi belajar siswa hasil observasi dalam pada siklus I adalah 86,10% sedangkan rerata persentase motivasi pertahapan yaitu untuk tahap penyajian kelas adalah 82,93% dengan kategori baik, tahapkerja kelompok adalah 84,64% dengan kategori baik dan tahap turnamen adalah 90,74% dengan kategori sangat baik.

Berdasarkan tabel 3 juga diketahui kelompok yang motivasinya dengan sangat baik ada 3 kelompok yaitu kelompok B dengan persentase 92,36% , kelompok A dengan persentase 92,13 %, dan kelompok C dengan persentase 91,94%. Untuk kelompok yang motivasinya tergolong baik ada 2 kelompok yaitu kelompok D dengan persentase 84,17%, dan kelompok E dengan persentase 82,87%. Sedangkan kelompok yang motivasi nya tergolong cukup ada 1 kelompok yaitu kelompok F dengan persentase 73,15%. Namun secara keseluruhan aspek motivasinya sudah dapat dikatakan sangat baik yaitu dengan rerata persentase 86,10%.

Untuk data hasil analisis masing-masing aspek motivasi berdasarkan hasil observasi dapat dilihat pada tabel ringkasan persentase masing-masing aspek motivasi belajar siswa hasil observasi dalam kelompok pada siklus I dapat dilihat pada Tabel 4 .

Tabel 4. Ringkasan Persentase Masing-Masing Aspek Motivasi Belajar Siswa Hasil Observasi dalam Kelompok pada Siklus I

Aspek Motivasi	Motivasi Tiap Tahapan(%)			Rata-Rata(%)	Kriteria
	Penyajian Kelas	Kerja Kelompok	Turnamen		
Minat	83,06	82,776	100	88,61	Sangat baik
Perhatian	78,79	88,52	80,19	82,50	Baik
Konsentrasi	87,64	88,19	93,056	89,63	Sangat baik
Ketekunan	82,22	79,07	89,72	83,67	Baik
Rata-Rata	82,9275	84,64	90,74	86,10	Sangat Baik

Berdasarkan Tabel 4 dapat diketahui bahwa aspek motivasi belajar siswa hasil observasi dalam kelompok pada siklus I yang tertinggi adalah konsentrasi dengan rerata persentase 89.63 %, dan aspek motivasi belajar siswa hasil observasi dalam kelompok pada siklus 1 yang paling rendah adalah perhatian dengan rerata persentase 82.50 %. Namun secara keseluruhan aspek motivasinya sudah dapat dikatakan sangat baik yaitu dengan rerata persentase 86.10%.

Berdasarkan data hasil evaluasi diri siswa dalam kelompok pada siklus 1, data motivasi belajar siswa hasil evaluasi diri dapat dilihat pada Tabel 5.

Tabel 5. Ringkasan Persentase Motivasi Belajar Siswa Hasil Evaluasi Diri dalam Kelompok pada Siklus I

Klp	Motivasi Tiap Tahapan(%)			Rata-Rata(%)	Kriteria
	Penyajian Kelas	Kerja Kelompok	Turnamen		
A	87,5	91,67	98,61	92,59	Sangat baik
B	89,58	91,67	97,92	93,06	Sangat baik
C	87,5	93,33	96,67	92,50	Sangat baik
D	89,17	80,83	81,67	83,89	Baik
E	81,94	83,33	87,5	84,26	Baik
F	79,17	79,17	86,11	81,48	Baik
Rata-Rata	85,81	86,67	91,41	87,96	Sangat Baik

Berdasarkan Tabel 5 terlihat bahwa rerata persentase motivasi belajar siswa hasil evaluasi diri dalam kelompok pada siklus 1 adalah 87.96 %, sedangkan rerata persentase motivasi pertahapan yaitu untuk tahap penyajian kelas adalah 85.81 % dengan kategori sangat baik, tahap kerja kelompok adalah 86.67 % dengan kategori baik, dan tahap turnamen adalah 91.41% / dengan kategori sangat baik.

Berdasarkan Tabel 5 juga diketahui bahwa kelompok yang motivasinya tergolong sangat baik ada 3 kelompok yaitu kelompok B dengan persentase 93.06%, kelompok A dengan persentase 92.59%, dan kelompok C dengan persentase 92.50% Untuk kelompok yang motivasinya tergolong baik ada 3 kelompok yaitu kelompok E dengan persentase 84 6 %, kelompok D dengan persentase 83.89 dan kelompok F dengan persentase 81.48 % Namun secara keseluruhan aspek motivasinya sudah dapat dikatakan sangat baik yaitu dengan rerata persentase 87.96%.

Untuk data hasil analisis masing-masing aspek motivasi berdasarkan hasil evaluasi diri dapat dilihat pada lampiran 22, dan tabel ringkasan persentase masing-masing aspek motivasi belajar siswa hasil evaluasi diri dalam kelompok pada siklus I dapat dilihat pada Tabel 6 .

Tabel 6. Ringkasan Persentase Masing-Masing Aspek Motivasi Belajar Siswa Hasil Evaluasi Diri dalam Kelompok pada Siklus 1

Aspek Motivasi	Motivasi Tiap Tahapan(%)			Rata-Rata(%)	Kriteria
	Penyajian Kelas	Kerja Kelompok	Turnamen		
Minat	83,98	84,63	100	89,54	Sangat baik
Perhatian	83,98	89,26	83,43	85,56	Baik
Konsentrasi	85,56	92,78	91,11	89,82	Sangat baik
Ketekunan	89,72	80,00	91,11	86,94	Baik
Rata-Rata	85,81	86,67	91,41	87,96	Sangat Baik

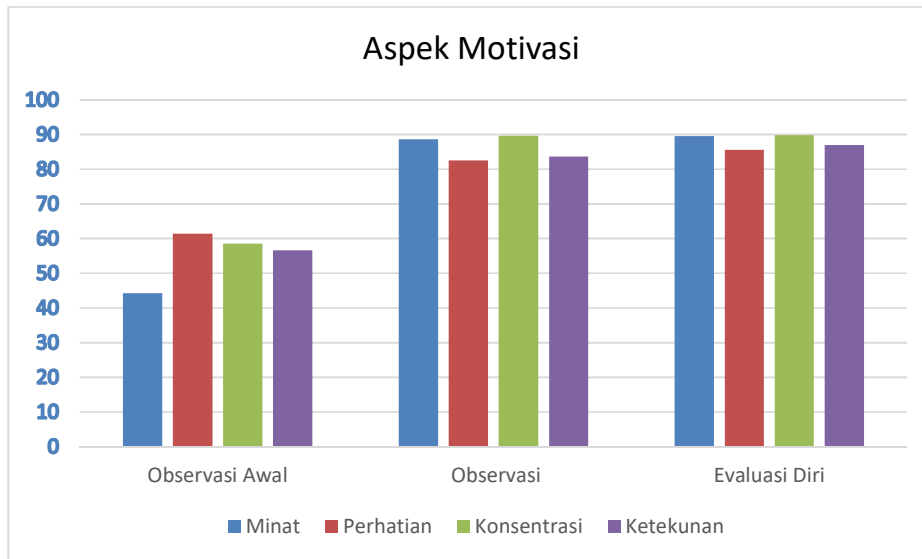
Berdasarkan Tabel 6 dapat diketahui bahwa aspek motivasi belajar siswa hasil evaluasi diri dalam kelompok pada siklus I yang tertinggi adalah konsentrasi dengan rerata persentase 89.82 %, dan aspek motivasi belajar siswa hasil evaluasi diri dalam kelompok pada siklus I yang paling rendah aspek motivasinya sudah dapat dikatakan sangat baik dengan rerata persentase adalah perhatian dengan rerata persentase 85.56 %. Namun secara keseluruhan 87.96%

Untuk mengetahui ada tidaknya peningkatan motivasi belajar maka motivasi belajar saat observasi awal dibandingkan dengan motivasi belajar pada siklus Hasil perbandingannya disajikan dalam bentuk tabel perbandingan antara aspek-aspek motivasi belajar pada observasi awal dan motivasi belajar pada siklus 1. Untuk hasil selengkapnya dapat dilihat pada Tabel 7 .

Tabel 7. Perbandingan antara Aspek Aspek Motivasi Belajar pada Observasi Awal dan Motivasi Belajar pada Siklus I

Aspek Motivasi	Observasi Awal (%)	Siklus I (%)		Rata-Rata(%)	Kriteria
		Observasi	Evaluasi Diri		
Minat	44,28	88,61	89,54	74,14	Cukup
Perhatian	61,42	82,50	85,56	76,49	Baik
Konsentrasi	58,57	89,63	89,63	79,34	Baik
Ketekunan	56,66	83,67	86,94	75,76	Baik
Rata-Rata	55,23	86,10	87,96	76,43	Baik

Untuk memperjelas perbandingan aspek motivasi belajar siswa pada observasi awal dan motivasi belajar pada siklus I data disajikan dalam bentuk grafik pada Gambar 3 .



Gambar 2. Grafik Perbandingan aspek Motivasi Belajar Siswa Pada Observasi Awal Dan Motivasi Belajar Pada Siklus I

Keterangan :

1. Observasi awal
2. Hasil observasi siklus I
3. Hasil evaluasi diri siklus I

Berdasarkan paparan data dan analisisnya pada motivasi belajar siklus I mengalami peningkatan. Hal ini sesuai dengan hipotesis peneliti yang menyatakan bahwa penerapan model pembelajaran kooperatif TGT (*Teams Game Tournaments*) dapat meningkatkan motivasi belajar siswa MAN 2 Pesisir Selatan.

Prestasi Belajar Siswa dalam Pembelajaran Kooperatif TGT (Teams Game Tournaments) pada Siklus I

Prestasi belajar siswa didapat dari skor tes dari formatif disetiap akhir siklus tindakan. Secara rinci deskrip dan prestasi belajar siswa ditinjau dari tes formatif pada siklus I dan dibandingkan dengan skor awal sebelum tindakan yaitu tes formatif system peredaran darah pada manusia dapat dilihat dilihat pada Tabel 8

Tabel 8. Perbandingan antara Prestasi Belajar dengan Menggunakan Tes Formatif pada Siklus I dengan Prestasi Belajar pada Observasi Awal

No	Skor Observasi Awal	Ketuntasan Belajar	Skor Individu Siklus I	Ketuntasan Belajar
1	80	Ya	70	Tidak
2	75	Ya	50	Tidak
3	90	Ya	80	Ya
4	75	Ya	80	Ya
5	80	Ya	90	Ya
6	80	Ya	80	Ya
7	75	Ya	60	Tidak
8	90	Ya	80	Ya

9	80	Ya	80	Ya		
10	75	Ya	80	Ya		
11	75	Ya	-	-		
12	90	Ya	90	Ya		
13	75	Ya	50	Tidak		
14	85	Ya	80	Ya		
15	85	Ya	50	Tidak		
16	85	Ya	60	Tidak		
17	75	Ya	80	Ya		
18	75	Ya	80	Ya		
19	75	Ya	60	Tidak		
20	75	Ya	80	Ya		
21	70	Tidak	90	Ya		
22	80	Ya	60	Tidak		
23	80	Ya	80	Ya		
24	70	Tidak	60	Tidak		
25	70	Tidak	60	Tidak		
26	70	Tidak	80	Ya		
27	70	Tidak	80	Ya		
28	70	Tidak	80	Ya		
29	65	Tidak	80	Ya		
30	65	Tidak	80	Ya		
31	90	Ya	80	Ya		
32	85	Ya	80	Ya		
33	60	Tidak	80	Ya		
34	70	Tidak	80	Ya		
35	65	Tidak	90	Ya		
36	60	Tidak	80	Ya		
Σ	2735	24	12	2620	10	25
X	75,97			78,85		
Daya serap klasikal (%)	66.67 %			71,43 %		

Berdasarkan Tabel 8 diketahui bahwa jumlah rerata skor tes formatif pada siklus 1 yaitu 74.85 dan daya serap klasikal 71.43% Sehingga prestasi \geq belajar siswa ditinjau dari tes formatif pada siklus 1, kelas tersebut belum mencapai kutuan belajar yang ditetapkan yaitu ≥ 75 dan daya serap Klasikal $\geq 85\%$.Tetapi terjadi peningkatan jumlah siswa yang tuntas belajar dilihat dari perhitungan prestasi belajar tes formatif pada siklus jika dibandingkan dengan observasi awal pada skor tes formatif sistem peredaran darah pada manusia, yaitu 25 siswa yang sebelumnya 24 siswa

Berdasarkan paparan data dan analisisnya pada prestasi belajar siklus I mengalami peningkatan. Hal ini sesuai dengan hipotesis peneliti yang menyatakan bahwa penerapan model pembelajaran kooperatif TGT (*Teams Game Tournaments*) dapat meningkatkan prestasi belajar siswa MAN 2 Pesisir Selatan.

Refleksi

Setiap akhir siklus dilakukan refleksi tindakan yang didasarkan pada hasil observasi dan tujuannya untuk memperbaiki proses belajar mengajar pada siklus berikutnya. Berdasarkan hasil observasi maka dapat diketahui pada siklus I ditemukan beberapa hal antara lain: aktivitas saat belajar

kelompok khususnya dalam hal memberi masukan pada pertanyaan yang ada pada LKS hanya siswa tertentu yang memberikan masukan saat diskusi, pada waktu mengerjakan LKS siswa masih kebingungan untuk menjawab di kertas lain atau di jawab di LKS dan suasana kelas menjadi ramai saat pergantian kelompok heterogen kemampuan akademiknya (kelompok diskusi) ke kelompok homogen kemampuan akademiknya (kelompok turnamen)

Berdasarkan hasil refleksi maka peneliti merencanakan tindakan perbaikan untuk siklus II yaitu menambah jumlah IKS untuk tiap kelompok dan tiap anggota mendapatkan satu IKS, menuliskan pada lembar kerja siswa Jawablah pada lembar kerja ini!", dan menegaskan pada siswa bahwa dalam satu kelompok harus saling tolong menolong atau bekerjasama.

Siklus II

Motivasi Belajar Siswa dalam Pembelajaran Kooperatif TGT (Teams Game Tournaments) pada Siklus II

Materi yang diajarkan adalah struktur, fungsi serta proses penapasan pada hewan serta kelainan/penyakit yang dapat terjadi pada sistem pernapasan manusia dan hewan. Pertemuan pertama pada tanggal 27 September 2018 guru mengemukakan tujuan pembelajaran dan menjelaskan materi tentang struktur, fungsi serta proses pernapasan pada hewan serta kelainan/penyakit yang dapat terjadi pada sistem pernapasan manusia dan hewan secara garis besar, dilanjutkan belajar kelompok Pada saat belajar kelompok, siswa diminta diskusi dengan kelompok yang sudah dibentuk Dan guru berkeliling membantu siswa yang merasa kesulitan dalam mengerjakan LKS Setelah itu, dilanjutkan dengan pembahasan bersama secara klasikal tentang jawaban LKS oleh perwakilan kelompok Pertemuan kedua diadakan turnamen dan tes formatif siklus II pada akhir kegiatan

Tahap kerja kelompok pada siklus II sama dengan siklus 1, hanya saja pada siklus II tiap anggota kelompok mendapatkan LKS yang harus anggota kelompoknya, mereka aktif mengerjakan LKS dan saling memberi masukan antar anggota kelompoknya.

Rekaman data motivasi belajar siswa diperoleh dari lembar observasi yang sudah disediakan dan telah diisi oleh observer dan juga dari hasil evaluasi diri yang telah diisi oleh siswa. Sedangkan mengenai rekaman data motivasi belajar siswa hasil observasi disajikan dalam Tabel 9 dan rekaman data motivasi belajar siswa hasil evaluasi diri disajikan pada tabel 9

Tabel 9. Ringkasan Persentase Motivasi Belajar Siswa Hasil Observasi dalam Kelompok pada Siklus II

Klp	Motivasi Tiap Tahapan(%)			Rata-Rata(%)	Kriteria
	Penyajian Kelas	Kerja Kelompok	Turnamen		
A	96,67	90,00	93,33	93,33	Sangat baik
B	96,67	90,00	95,00	93,89	Sangat baik
C	82,50	85,00	86,67	84,72	Baik
D	93,33	90,00	96,67	93,33	Sangat Baik
E	88,89	82,64	81,94	84,49	Baik
F	87,50	80,83	83,33	83,89	Baik
Rata-Rata	90,93	86,41	89,49	88,94	Sangat Baik

Berdasarkan Tabel 9 terlihat bahwa rerata persentase motivasi belajar siswa hasil observasi dalam kelompok pada siklus II adalah 88.94 % sedangkan rerata persentase motivasi pertahapan yaitu untuk tahap penyajian kelas adalah 90.93% dengan kategori sangat baik, tahap kerja kelompok adalah 86,41% dengan kategori sangat baik, dan tahap turnamen adalah 89,49% dengan kategori sangat baik.

Berdasarkan Tabel 9 juga diketahui bahwa kelompok yang motivasinya tergolong sangat baik ada 3 kelompok yaitu kelompok A dan D dengan persentase 93.33% dan kelompok B dengan persentase 93.89%. Untuk kelompok yang motivasinya tergolong baik ada 3 kelompok yaitu kelompok C dengan persents 89 2 % kelompok E dengan persentase 84,49 % dan kelompok F dengan persentase 83,89 % .Namun secara keseluruhan aspek motivasinya sudah dapat dikatakan sangat baik yaitu dengan rerata persentase 88,94%.

Untuk data hasil analisis masing-masing aspek motivasi berdasarkan hasil observasi dapat dilihat pada lampiran 23, dan tabel ringkasan persentase masing-masing aspek motivasi belajar siswa hasil observasi dalam kelompok pada siklus II dapat dilihat pada tabel 10

Tabel 10. Ringkasan Persentase Masing-Masing Aspek Motivasi Belajar Siswa Hasil Observasi Dalam Kelompok pada Siklus II

Aspek Motivasi	Observasi Awal (%)	Siklus II(%)		Rata-Rata(%)	Kriteria
		Observasi	Evaluasi Diri		
Minat	85,18	82,96	100	89,38	Sangat Baik
Perhatian	85,19	82,96	82,96	83,70	Baik
Konsentrasi	96,67	96,94	87,50	93,70	Sangat Baik
Ketekunan	96,67	82,80	87,50	88,99	Baik
Rata-Rata	90,93	86,41	89,49	88,94	Sangat Baik

Berdasarkan tabel 10 diketahui bahwa aspek motivasi belajar siswa hasil observasi dalam kelompok pada siklus II yang tertinggi adalah kosentrasi.

Dengan rerata persentase 93,70 % dan aspek motivasi belajar sisw hasil observasi dalam kelompok pada siklus II yang paling rendah adalah perhatian dengan rerata persentase 83,70 %. Namun secara keseluruhan aspek motivasinya sudah dapat dikatakan sangat baik yaitu dengan rerata persentase 88,94 %

Berdasarkan data hasil evaluasi diri siswa dalam kelompok pada siklus II, data motivasi belajar siswa hasil evaluasi diri siswa dapat dilihat pada tabel 11.

Tabel 11. Ringkasan Persentase Motivasi Belajar Siswa Hasil Evaluasi Diri dalam Kelompok pada Siklus II

Klp	Motivasi Tiap Tahapan(%)			Rata-Rata(%)	Kriteria
	Penyajian Kelas	Kerja Kelompok	Turnamen		
A	91,67	93,33	93,33	92,78	Sangat Baik
B	89,17	93,33	95,00	92,50	Sangat Baik
C	86,67	91,67	83,33	87,22	Sangat Baik
D	88,33	90,00	96,67	91,67	Sangat Baik
E	77,78	81,94	81,94	80,56	Baik
F	88,33	82,50	83,33	84,72	Baik
Rata-Rata	86,99	88,79	88,94	88,24	Sangat Baik

Berdasarkan Tabel 11 terlihat bahwa rerata persentase motivasi belajar siswa hasil evaluasi diri dalam kelompok pada siklus 11 adalah 88.24 % sedangkan rerata persentase motivasi pertahapan yaitu untuk tahap penyajian kelas adalah 86.99 % dengan kategori sangat baik, tahap kerja kelompok adalah 88.79% dengan kategori sangat baik, dan tahap turnamen adalah 88.94% dengan kategori sangat baik.

Berdasarkan Tabel 11 juga diketahui bahwa kelompok yang motivasinya tergolong sangat baik ada 4 kelompok yaitu kelompok B dengan persentase 92.5% kelompok A dengan persentase 92.78 %, kelompok D dengan persentase 91.67 % dan kelompok C dengan persentase 87.22 % Untuk kelompok yang motivasinya tergolong baik ada 2 kelompok yaitu kelompok E dengan persentase 80.56 % dan kelompok F dengan persentase 89 2% Namun secara keseluruhan aspek motivasinya sudah dapat dikatakan sang baik yaitu dengan rerata persentase 88.24%

Untuk data hasil analisis masing-masing aspek motivasi berdasarkan hasil evaluasi diri dapat dilihat pada lampiran 23, dan tabel ringkasan persentase masing-masing aspek motivasi belajar siswa hasil evaluasi diri dalam kelompok pada siklus II dapat dilihat pada Tabel 12.

Tabel 12 Ringkasan Persentase Masing-Masing Aspek Motivasi Belajar Siswa Hasil Evaluai Diri Dalam Kelompok pada Siklus II

Aspek Motivasi	Observasi Awal (%)	Siklus II (%)		Rata-Rata(%)	Kriteria
		Observasi	Evaluasi Diri		
Minat	87,59	87,59	100	91,73	Sangat Baik
Perhatian	87,59	87,59	80,74	85,31	Sangat Baik
Konsentrasi	85,56	98,33	87,50	90,46	Sangat Baik
Ketekunan	87,22	81,70	87,50	85,47	Sangat Baik
Rata-Rata	86,99	86,41	88,94	88,94	Sangat Baik

Berdasarkan Tabel 12 diketahui bahwa aspek motivasi belajar siswa hasil evaluasi diri dalam kelompok pada siklus 11 yang tertinggi adalah konsentrasi dengan rerata persentase 91.73 % dan aspek motivasi belajar siwa hasil evaluasi diri dalam kelompok pada siklus 11 yang paling rendah adalah perhatian dengan reruta persentase 85.31% Namun secara keseluruhan aspek motivasinya sudah dapat dikatakan sangat baik yaitu dengan rerata persentase 88.24 %

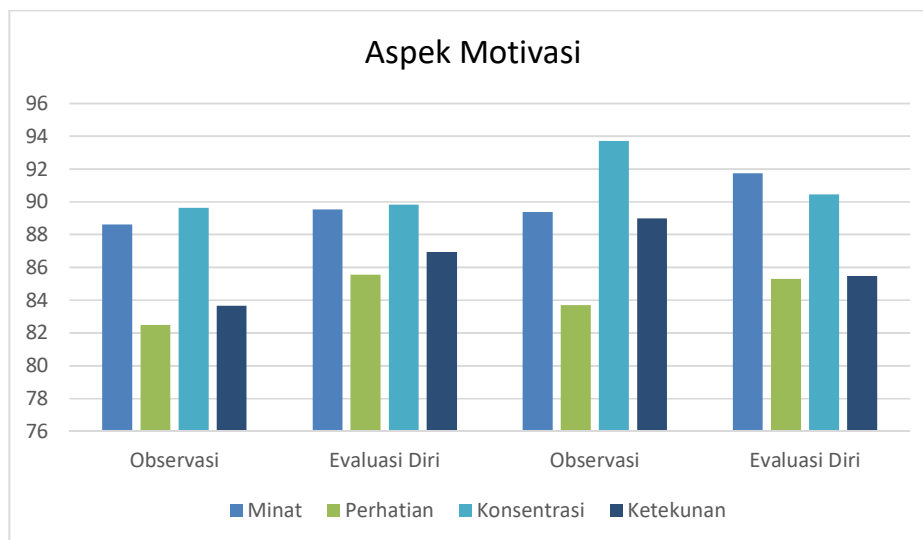
Untuk mengetahui ada tidaknya peningkatan motivasi belajar maka motivasi belajar pada siklus I dibandingkan dengan motivasi belajar pada siklus II. hasil perbandingannya disajikan dalam bentuk tabel perbandingan antara aspek-aspek motivasi belajar pada siklus I dan motivasi belajar pada siklus II Untuk hasil selengkapnya dapat dilihat pada tabel 13.

Tabel 13. Perbandingan Antara Aspek-Aspek Motivasi Belajar Pada Siklus I dan Motivasi Belajar Pada Siklus II

Aspek Motivasi	Siklus I(%)		Siklus II(%)		Rata-Rata(%)	Kriteria
	Observasi	Evaluasi Diri	Observasi	Evaluasi Diri		
Minat	88,61	89,54	89,38	91,73	89,82	Sangat Baik
Perhatian	82,50	85,56	93,70	85,31	84,27	Sangat Baik
Konsentrasi	89,63	89,82	93,70	90,46	90,90	Sangat Baik
Ketekunan	83,67	86,94	88,99	85,47	86,27	Sangat Baik

Rata-Rata	86,10	87,96	88,94	88,24	87,81	Sangat Baik
-----------	-------	-------	-------	-------	-------	-------------

Untuk memperjelas perbandingan aspek siklus motivasi belajar siswa pada siklus I dan motivasi belajar pada siklus II data disajikan dalam bentuk grafik pada gambar 4.



Gambar 3. Grafik Perbandingan Aspek Motivasi Belajar Siswa pada Siklus I dan Motivasi Belajar pada Siklus II.

Berdasarkan paparan data dan analisisnya pada motivasi belajar siklus II mengalami peningkatan. Hal ini sesuai dengan hipotesis peneliti yang menyatakan bahwa penerapan model pembelajaran kooperatif TGT (*Teams Game Tournaments*) dapat meningkatkan motivasi belajar siswa MAN 2 Pesisir Selatan

Prestasi Belajar Siswa dalam Pembelajaran Kooperatif TGT (Teams Games Tournaments) pada Siklus II

Prestasi belajar siswa pada siklus II sama seperti pada siklus I yaitu diperoleh dari skor tes formatif yang dilaksanakan pada akhir siklus. Secara rinci deskripsi data prestasi belajar siswa di tinjau dari tes formatif pada siklus II dibandingkan dengan tes formatif pada siklus I dapat dilihat pada tabel 14.

Tabel 14. Perbandingan antara Prestasi Belajar dengan Menggunakan Tes Formatif Pada Siklus II dengan Tes Formatif Pada Siklus I

No	Skor individu Siklus II	Ketuntasan Belajar	Skor Individu Siklus I	Ketuntasan Belajar
1	80	Ya	70	Tidak
2	85	Ya	50	Tidak
3	80	Ya	80	Ya
4	70	Tidak	80	Ya
5	90	Ya	90	Ya
6	100	Ya	80	Ya
7	75	Ya	60	Tidak
8	90	Ya	80	Ya
9	100	Ya	80	Ya
10	65	Tidak	80	Ya
11	-	-	-	-

12	70	Tidak	90	Ya		
13	95	Ya	50	Tidak		
14	80	Ya	80	Ya		
15	80	Ya	50	Tidak		
16	100	Ya	60	Tidak		
17	100	Ya	80	Ya		
18	90	Ya	80	Ya		
19	95	Ya	60	Tidak		
20	80	Ya	80	Ya		
21	90	Ya	90	Ya		
22	80	Ya	60	Tidak		
23	100	Ya	80	Ya		
24	85	Ya	60	Tidak		
25	90	Ya	60	Tidak		
26	95	Ya	80	Ya		
27	90	Ya	80	Ya		
28	80	Ya	80	Ya		
29	65	Tidak	80	Ya		
30	85	Ya	80	Ya		
31	75	Ya	80	Ya		
32	80	Ya	80	Ya		
33	85	Ya	80	Ya		
34	70	Tidak	80	Ya		
35	80	Ya	90	Ya		
36	70	Tidak	80	Ya		
Σ	2965	29	6	2620	10	25
\bar{X}	84,00			78,85		
Daya serap klasikal (%)	82,86 %			71,43 %		

Berdasarkan Tabel 14 diketahui bahwa jumlah rerata skor tes formatif pada siklus II yaitu 84,00 dan daya serap klasikal 82,86 % Sehingga prestasi belajar siswa ditinjau dari tes formatif pada siklus 1, kelas tersebut telah mencapai ketuntasan belajar yang ditetapkan yaitu ≥ 75 , sedangkan untuk daya serap klasikal belum mencapai $\geq 85\%$. Tetapi terjadi peningkatan jumlah siswa yang tuntas belajar dilihat dari perhitungan dari tes formatif pada siklus II dibandingkan dengan tes formatif pada siklus I, yaitu 29 siswa yang tuntas belajar yang sebelumnya hanya 25 siswa.

Berdasarkan paparan data dan analisisnya pada prestasi belajar siklus II mengalami peningkatan. Hal ini sesuai dengan hipotesis peneliti yang menyatakan bahwa penerapan model pembelajaran kooperatif TGT (*Teams Game Tournaments*) dapat meningkatkan prestasi belajar siswa MAN 2 Pesisir Selatan.

Refleksi

Berdasarkan hasil observasi maka diketahui bahwa pada siklus II ditemukan beberapa hal antara lain: aktivitas siswa saat kerja kelompok khususnya dalam hal memberi masukan pada kelompok atas pertanyaan LKS semakin meningkat, suasana kelas sangat menyenangkan saat penyajian kelas dan saat kerja kelompok, siswa menjadi bersemangat mengerjakan LKS pada kerja

kelompok dan pada turnamen, dan suasana kelas menjadi tidak ramai saat pergantian kelompok heterogen kemampuan akademiknya (kelompok diskusi) ke kelompok homogen kemampuan akademiknya (kelompok turnamen).

Diskusi

Berdasarkan paparan data dan hasil penelitian pada bab IV, maka pada bab V akan dibahas tentang motivasi belajar dan prestasi belajar siswa selama menjalani kegiatan model pembelajaran kooperatif TGT (*Teams Game Tournaments*) dalam pokok bahasan sistem pernapasan. Motivasi belajar biologi siswa yang akan dibahas meliputi 4 aspek yaitu minat, perhatian, konsentrasi, ketekunan. Baik dari hasil observasi maupun evaluasi diri. Sedangkan untuk prestasi belajar siswa diperoleh dari hasil tes formatif yang dilaksanakan setiap akhir siklus. Berikut adalah paparan pembahasan dari masing-masing aspek tersebut.

Motivasi Belajar Siswa dalam Pembelajaran Kooperatif TGT (*Teams Game Tournaments*) pada Siklus I dan II

Pada pembahasan, akan dibahas mengenai motivasi belajar siswa setelah diterapkan model pembelajaran kooperatif TGT (*Teams Game Tournaments*) pada siklus I dan II, pada siklus I yang dilaksanakan pada tanggal 11 dan 20 September 2018 diketahui bahwa pembelajaran biologi dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif TGT (*Teams Game Tournaments*) telah membawa peningkatan motivasi belajar siswa, meskipun masih ditemukan kekurangan dalam penerapan model pembelajaran kooperatif TGT (*Teams Game Tournaments*). Sedangkan pada siklus II yang dilaksanakan pada tanggal 27 September dan 4 Oktober 2018 juga diketahui bahwa pembelajaran biologi dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif TGT (*Teams Game Tournaments*) telah membawa peningkatan motivasi belajar siswa. Adapun kekurangan dalam penerapan model pembelajaran kooperatif TGT (*Teams Game Tournaments*) pada siklus I adalah aktivitas saat belajar kelompok khususnya dalam hal memberi masukan pada pertanyaan yang ada pada LKS hanya siswa tertentu yang memberikan masukan saat diskusi, pada waktu mengerjakan LKS siswa masih kebingungan untuk menjawab di kertas lain atau di jawab di LKS, dan suasana kelas menjadi ramai saat pergantian kelompok heterogen kemampuan akademiknya (kelompok diskusi) ke kelompok homogen kemampuan akademiknya (kelompok turnamen).

Hal ini sesuai dengan pernyataan Rahayu (1998:157-158) bahwa pembelajaran kooperatif tidak semata-mata meminta siswa bekerja secara kelompok dengan cara mereka sendiri. Siswa yang bekerja dalam kelompok mungkin akan menunjukkan hasil yang rendah karena hanya beberapa siswa saja yang bekerja keras dalam menyelesaikan materi tugas sedangkan siswa yang lain bersifat pasif. Oleh karena itu, tugas guru adalah mengatur siswa ke dalam kelompok belajar yang benar-benar kooperatif. Agar kondisi itu benar-benar terjadi, ada lima unsur pada pembelajaran kooperatif yaitu: 1) saling ketergantungan positif, 2) interaksi langsung, 3) pertanggung jawaban individual, 4) keterampilan berinteraksi antar individu dan kelompok, dan 5) keefektifan proses kelompok.

Berdasarkan Tabel 4 dan 6 menunjukkan tidak adanya perbedaan yang jauh antara hasil rerata persentase dari aspek motivasi belajar siswa hasil observasi dan evaluasi diri. Selain itu terjadi peningkatan aspek motivasi belajar siswa hasil observasi awal dan motivasi belajar pada siklus I dengan kategori sangat baik. Hasil perbandingan selengkapnya dapat dilihat pada Tabel 7 .

Berdasarkan Tabel 10 dan 12 menunjukkan tidak adanya perbedaan yang jauh antara hasil rerata persentase dari aspek motivasi belajar siswa hasil observasi dan evaluasi diri dengan kategori sangat baik. Selain itu terjadi peningkatan aspek motivasi belajar pada siklus I dan motivasi belajar pada siklus II. Hasil perbandingan selengkapnya dapat dilihat pada Tabel 13.

Hal ini sesuai dengan pendapat Siagian (1995) yang menyatakan bahwa motivasi belajar adalah daya pendorong yang mengakibatkan seseorang anggota organisasi mau dan rela untuk mengerahkan kemampuan dalam bentuk keahlian atau kemampuan tenaga dan waktunya menyelenggarakan berbagai kegiatan yang menjadi tanggung jawabnya dan menunaikan kewajibannya. Sehingga para siswa menjadi lebih termotivasi untuk belajar.

Berdasarkan Tabel 3 dan 5 menunjukkan tidak adanya perbedaan yang jauh antara hasil rerata persentase dari motivasi pertahapan baik motivasi belajar siswa hasil observasi dan evaluasi diri yaitu dengan kategori sangat baik pada siklus 1. Sedangkan berdasarkan Tabel 9 dan 4.9 juga menunjukkan tidak adanya perbedaan yang jauh antara hasil rerata persentase dari motivasi pertahapan baik motivasi belajar siswa hasil observasi dan evaluasi diri yaitu dengan kategori sangat baik pada siklus II. Selain itu terjadi peningkatan motivasi pertahapan baik motivasi belajar siswa hasil observasi dan evaluasi diri yaitu dengan kategori sangat baik pada siklus I dan motivasi belajar pada siklus II.

Hal ini juga sesuai pendapat Rahayu (1998:156) yang menyatakan bahwa pembelajaran kooperatif adalah pembelajaran dimana siswa bekerja dan belajar bersama dalam kelompok-kelompok kecil, saling menyumbangkan pikiran dan bertanggung jawab terhadap pencapaian hasil belajar secara individu maupun kelompok.

Lanjutnya menurut Slavin (1997), jika siswa ingin jadi tim yang sukses, mereka akan mendorong teman kelompok mereka agar berhasil dan akan saling membantu untuk mewujudkannya. Dengan demikian pembelajaran kooperatif dapat memotivasi siswa dalam segala situasi untuk bekerja sama dalam satu kelompok dan itu tidak hanya sekedar persaingan individu melainkan juga saling membantu temannya.

Motivasi mempunyai fungsi sangat penting dalam suatu kegiatan proses belajar. Motivasi akan mempengaruhi kegiatan belajar akan tetapi motivasi juga dipengaruhi oleh tujuan. Apabila tujuan yang dicapai makin tinggi, maka motivasinya juga semakin besar sehingga makin kuat kegiatan pembelajaran yang dilaksanakan.

Hal ini juga sesuai dengan penelitian Hidayati (2005) yang menyatakan bahwa motivasi belajar siswa akan mengalami peningkatan setelah dilakukan model pembelajaran kooperatif TGT (*Teams Game Tournaments*) Dan ini sesuai dengan hipotesis peneliti yang menyatakan bahwa

penerapan model pembelajaran kooperatif TGT (*Teams Game Tournaments*) dapat meningkatkan motivasi belajar siswa MAN 2 Pesisir Selatan.

Prestasi Belajar Siswa dalam Pembelajaran Kooperatif TGT (*Teams Game Tournaments*) pada Siklus I dan II

Pada pembahasan ini akan dibahas mengenai prestasi belajar pada siklus I dan II setelah penerapan model pembelajaran kooperatif TGT (*Teams Game Tournaments*). Prestasi belajar siswa diperoleh dari skor tes formatif yang dilaksanakan setiap akhir siklus. Pembelajaran kooperatif ditandai dengan adanya 3 hal (Kahfi, 2003a:7) yaitu struktur tugas, struktur tujuan dan struktur penghargaan. Pada metode TGT, memiliki masing-masing struktur yaitu tujuan kognitif (informasi akademik sederhana) dan tujuan sosial (kerjasama dan kelompok), struktur tugas (siswa menggunakan LKS dan saling membantu untuk menuntaskan materi belajarnya), serta struktur penghargaan (penghargaan diberikan berdasarkan hasil turnamen. Penghargaan berupa sertifikat atau yang lainnya).

Prestasi belajar siswa diperoleh dari tes formatif yang dilaksanakan setiap akhir siklus. Tes prestasi belajar adalah salah satu alat ukur yang banyak digunakan untuk menentukan keberhasilan siswa dalam suatu proses belajar mengajar (Zainul dalam Sutrisnawati, 2006). Bagi guru prestasi belajar di kelas sangatlah berguna untuk melakukan perbaikan kegiatan belajar mengajar dan evaluasi, sedangkan bagi siswa sendiri prestasi belajar berguna untuk memperbaiki cara-cara belajar lebih lanjut.

Berdasarkan Tabel 8 diketahui bahwa jumlah rerata skor tes formatif pada siklus I yaitu 74.85 dan daya serap klasikal 71.43%. Sehingga prestasi belajar siswa ditinjau dari tes formatif pada siklus I, kelas tersebut belum mencapai ketuntasan belajar yang ditetapkan yaitu ≥ 75 dan daya serap klasikal $\geq 85\%$. Tetapi terjadi peningkatan jumlah siswa yang tuntas belajar dilihat dari perhitungan prestasi belajar tes formatif pada siklus I jika dibandingkan dengan observasi awal pada skor tes formatif sistem peredaran darah pada manusia, yaitu 25 siswa yang sebelumnya 24 siswa

Berdasarkan Tabel 14 diketahui bahwa jumlah rerata skor tes formatif pada siklus II yaitu 84.00 dan daya serap klasikal 82.86%. Sehingga prestasi belajar siswa ditinjau dari tes formatif pada siklus I, kelas tersebut telah mencapai ketuntasan belajar yang ditetapkan yaitu ≥ 75 , sedangkan untuk daya serap klasikal belum mencapai $\geq 85\%$. Tetapi terjadi peningkatan jumlah siswa yang tuntas belajar dilihat dari perhitungan dari tes formatif pada siklus II dibandingkan dengan tes formatif pada siklus I, yaitu 29 siswa yang tuntas belajar dan sebelumnya ada 25 siswa.

Hal ini sesuai dengan pendapat Azizah (2004) bahwa pembelajaran kooperatif model TGT (*Teams Game Tournaments*) mampu menjadikan siswa belajar lebih aktif dan siswa memperoleh prestasi yang lebih dibanding pembelajaran model yang lain. Mereka saling bekerja sama dan bertanggung jawab untuk membuat kelompoknya menjadi kelompok terbaik, sehingga siswa belajar lebih antusias.

Sedangkan menurut pandangan Piaget dalam Dimiyati (2006) belajar adalah suatu perilaku. Pada saat orang belajar maka responnya menjadi lebih baik. Sebaliknya orang yang tidak belajar, maka responnya akan menurun.

Hasil belajar antara siswa yang satu dengan siswa yang lain tidaklah sama. Perbedaan hasil belajar ini dipengaruhi oleh banyak faktor. Menurut Winkel dalam Sutrisnawati (2006) mengatakan bahwa faktor-faktor yang menyebabkan perbedaan hasil belajar meliputi faktor internal dan faktor eksternal.

1. Faktor internal, meliputi psikologi (intelegensi, motivasi belajar, minat, perasaan kondisi akibat keadaan sosial, kultural dan ekonomi) dan fisiologi (kesehatan jasmani)
2. Faktor eksternal, meliputi proses belajar di sekolah (kurikulum pembelajaran, disiplin sekolah, fasilitas belajar dan pengelompokkan siswa) dan sosial (sistem sekolah, status sosial sekolah siswa, interaksi pengajar dengan siswa).

Hal ini juga sesuai dengan hasil penelitian Nur dalam Azizah (2004) yang menunjukkan bahwa pembelajaran kooperatif memiliki dampak positif terhadap siswa yang rendah hasil belajarnya. Karena siswa akan lebih banyak belajar dari satu teman ke teman yang lain dari pada bersama guru.

Dan ini sesuai dengan hipotesis peneliti yang menyatakan bahwa penerapan model pembelajaran kooperatif TGT (*Teams Game Tournaments*) dapat meningkatkan prestasi belajar siswa MAN 2 Pesisir Selatan.

Pembelajaran kooperatif TGT sangat erat kaitannya dengan motivasi belajar siswa. Tahapan dalam pembelajaran kooperatif yang mungkin timbulnya motivasi belajar adalah adanya permainan dan penghargaan. Pada saat turnamen, siswa yang mempunyai kemampuan homogen bertanding dalam meja turnamen. Adanya kompetisi yang seimbang inilah yang dapat mendorong semangat siswa untuk belajar, siswa merasa bersaing secara sehat. sehingga dapat memunculkan rasa percaya diri dan rasa tanggungjawab terhadap kelompoknya. Ada tahapan lain dalam pembelajaran kooperatif TGT yang memungkinkan timbulnya motivasi dalam diri siswa untuk terus bersaing adalah adanya penghargaan individu maupun kelompok yang menang sesuai dengan kriteria yang ditentukan. Selain itu, pada pembelajaran kooperatif terdapat evaluasi berupa tes formatif yang dilakukan pada akhir pembelajaran. Jika dalam diri siswa sudah muncul motivasi untuk belajar, maka dapat dipastikan aktivitas siswa dalam belajarpun akan meningkat.

KESIMPULAN

Adapun kesimpulan dari penelitian adalah sebagai berikut. Pertama, penerapan model pembelajaran kooperatif TGT (*Teams Game Tournaments*) dapat meningkatkan motivasi belajar siswa MAN 2 Pesisir Selatan. Kedua, Penerapan model pembelajaran kooperatif TGT (*Teams Game Tournaments*) dapat meningkatkan prestasi belajar siswa MAN 2 Pesisir Selatan.

Beberapa saran yang dapat diajukan berkaitan dengan penelitian adalah sebagai berikut. Pertama, disarankan kepada guru bidang studi biologi untuk menerapkan pendekatan pembelajaran

kooperatif TGT (*Teams Game Tournaments*) pada kompetensi dasar yang lain. Kedua, Kepada pihak sekolah untuk lebih bisa mengembangkan model pembelajaran kooperatif TGT (*Teams Game Tournaments*) sebagai upaya untuk meningkatkan kualitas pembelajaran di sekolah. Ketiga, kepada pihak peneliti lebih memberikan perhatian yang optimal kepada setiap siswa dalam kegiatan belajar mengajar baik kelompok heterogen kemampuan akademiknya pada saat diskusi maupun kelompok homogen kemampuan akademiknya pada saat turnamen.

REFERENSI

- Arikunto, dkk. 2006. Penelitian Tindakan Kelas. Jakarta: Bumi Aksara.
- Arikunto, Suharsimi. 1998. Prosedur Penelitian. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Arikunto, Suharsimi. 2003, Dasar-dasar Evaluasi Pendidikan Edisi Revisi. Jakarta: Bumi Aksara.
- BSNP 2006. Standar Isi. Jakarta: Badan Standar Nasional Pendidikan.
- Dimiyati & Mudjiono. 2006. Belajar dan Pembelajaran. Jakarta: Rineka Cipta.
- Fokusmedia, Tim redaksi. 2006. UU SISDIKNAS 2003. Bandung: Fokusmedia.
- Kahfi, M.S. 2003a. Pembelajaran Kooperatif dan Pelaksanaannya dalam Pembelajaran Matematika Malang: Universitas Negeri Malang.
- Kahfi, M.S. 2003b. Mengembangkan Skenario Pembelajaran Matematika Berbasis Kompetensi Malang: Universitas Negeri Malang.
- Lic, A.2002. Coopertive Learning. Jakarta: Gramedia.
- Moleong, Lexy J. 1988. Metodologi Penelitian Kualitatif. Jakarta: Depdikbud
- Sardiman, A.M. 1990. Interaksi dan Motivasi Belajar dan Mengajar. Jakarta: Rajawali Press.
- Slavin, R.E.1997. Coopertive Learning Theory, Research And Practice (Second Edition). America: a. simun & Schuster Company.
- Siagian, Sondang P. 1995. Teori Motivasi dan Aplikasinya. Jakarta: Rineka Cipta Sulistyono, Agung. 2007. Inspirasi Sains. Jakarta: Ganeca Exact. Susanto, Pudyo 1999 Strategi Pembelajaran Biologi Di Sekolah Menengah Malang Jurusan Biologi FMIPA UM
- Tim Penyusun PR biologi. 1999. PR Biologi. Jakarta: Intan Pariwara.